

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit akibat kerja (PAK) merupakan penyakit yang timbul dari pekerjaan¹. Penyakit akibat kerja berdampak pada penurunan produktivitas karena dapat mempengaruhi jam kerja, kemampuan bekerja dan bahkan dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan².

Menurut data *Internasional Labour Organization* (ILO) 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik akibat kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Dari hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 provinsi di Indonesia tahun 2013 jumlah kasus penyakit umum pada pekerja berjumlah 2.998.766³. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan angka kejadian penyakit akibat kerja tertinggi dari tahun 2011 – 2014. Salah satu penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan adalah gangguan fungsi paru, dimana gangguan fungsi paru menduduki peringkat 7 besar penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan pada tahun 2013⁴.

Gangguan fungsi paru dapat mempengaruhi kapasitas vital paru. Kapasitas vital paru merupakan jumlah udara maksimum pada seseorang yang berpindah dari satu tarikan napas ke paru – paru. Kapasitas vital paru mencakup volume cadangan ketika inspirasi, volume tidal dan cadangan ekspirasi. Nilainya dapat diketahui dengan melakukan pengujian fisiologis guna mengukur beberapa aspek pernapasan dan fungsi paru⁵.

Faktor faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas vital paru adalah faktor individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu yang berhubungan dengan kapasitas vital paru adalah umur, masa kerja, status gizi dan riwayat penyakit. Bertambahnya umur merupakan proses penuaan yang berdampak padapenurunan fungsi fisiologis manusia⁶. Masa kerja adalah lamanya seorang pekerja melakukan suatu pekerjaan dimulai dari pertama kali bekerja sampai dilakukannya penelitian. Masa kerja dapat mempengaruhi paparan bahaya yang diterima pekerja sehingga dapat mempengaruhi kapasitas vital paru pekerja⁷.

Status gizi merupakan tingkat pemenuhan kebutuhan gizi pada seseorang, jika gizi pada seseorang kurang terpenuhi maka hal ini dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang⁶. Riwayat penyakit paru-paru adalah penyakit yang berhubungan dengan sistem pernapasan yang pernah diderita oleh pekerja hal ini berdampak pada kapasitas vital paru pekerja karena penyakit lampau berpotensi timbul kembali dan mempengaruhi kondisi paru-paru⁸.

Faktor perilaku yang memiliki hubungan terhadap kapasitas vital paru yaitu kebiasaan merokok dan kebiasaan olahraga. Kebiasaan merokok pekerja merupakan jumlah batang rokok yang dihisap setiap harinya oleh pekerja, asap rokok mengandung zat beracun yang dapat menghambat suplai oksigen menuju paru paru⁹. Sedangkan kebiasaan olahraga adalah aktivitas fisik atau latihan fisik yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga kebugaran serta menjaga fungsi paru-paru agar tetap baik¹⁰.

Selain itu faktor lingkungan juga berhubungan dengan kapasitas vital paru, faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kapasitas vital paru adalah sumber polutan, polutan merupakan zat yang dapat mencemari udara yang berdampak pada kualitas udara di area kerja dan jika terhirup secara terus menerus tentunya dapat mempengaruhi kondisi kapasitas vital paru seseorang¹¹. Debu merupakan polutan berupa partikel kecil yang dapat terhirup saat melakukan aktivitas. Debu yang berlebihan jika terhirup berpotensi mengalami penimbunan di paru – paru¹².

Pekerja sektor informal merupakan orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non-komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, yang tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal. Perekonomian informal merupakan salah satu sektor kerja yang rentan mengalami penyakit akibat kerja, akibat kurangnya pengawasan pada pekerja sektor informal¹³. Pedagang

kaki lima merupakan salah satu pekerjaan sektor informal yang rentan mengalami penyakit akibat kerja.

Terminal Mangkang merupakan terminal tipe a, yang didalamnya terdapat fasilitas umum seperti fasilitas perdagangan, pertokoan dan kantin pengemudi¹⁴. Fasilitas perdagangan, pertokoan dan kantin di terminal mangkang rata – rata diisi oleh pedagang kaki lima. Terminal Mangkang terletak di Semarang bagian barat, data bus yang melintas di terminal Mangkang Semarang bus AKAP sebanyak 837 bus dan bus AKDP sebanyak 618 bus per hari¹⁵.

Hasil dari observasi awal di terminal Mangkang, terminal Mangkang memiliki jam operasional yaitu dari pukul 05.30 sampai 17.45 terkadang juga bisa sampai malam hari sekitar pukul 21.00 karena tergantung pada bus yang melintas. Pedagang kaki lima di terminal Mangkang biasanya sudah mulai melakukan aktivitas kerja dari pukul 5.00 dan selesai sampai bus terakhir melintas ke dalam terminal Mangkang yakni sekitar pukul 21.00 hal ini bervariasi tergantung pedagang kaki lima itu sendiri. Pedagang kaki lima di terminal Mangkang menempati tempat kerja yang bervariasi karena ada yang bertempat didalam gedung, ada pula yang bertempat diluar gedung terminal. Pedagang kaki lima yang bertempat didalam gedung terminal berada pada area kerja yang tertutup namun banyak sekali orang yang merokok didalam gedung tersebut karena tidak ada ruangan khusus untuk merokok. Untuk pedagang yang bertempat diluar gedung sangat dekat dengan sumber polusi karena mereka berada di jalur transit bus. Ketika bus sedang transit, mesin bus tetap dalam keadaan menyala sehingga pedagang kaki lima di tempat tersebut terkena paparan polutan. Tentu hal tersebut dapat berpotensi mempengaruhi kapasitas vital paru pedagang kaki lima di terminal Mangkang.

B. Perumusan Masalah

1. Pertanyaan Umum

Apakah faktor yang mempengaruhi KVP pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?

2. Pertanyaan Khusus

- a. Bagaimana gambaran umur, masa kerja, status gizi, riwayat penyakit, kebiasaan merokok dan kebiasaan olahraga pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?
- b. Bagaimana kapasitas vital paru (KVP) pada pedagang kaki lima di Terminal Semarang?
- c. Apakah ada hubungan antara umurdengan KVP pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?
- d. Apakah ada hubungan antara masa terjadinya KVP pada Pedagang Kaki Lima di Terminal Mangkang Semarang?
- e. Apakah ada hubungan antara status gizidengan KVP pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?
- f. Apakah ada hubungan antara riwayat penyakit parudengan KVP pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?
- g. Apakah ada hubungan antara kebiasaan merokokdengan KVP pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?
- h. Apakah ada hubungan antara kebiasaan olahragadengan KVP pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?
- i. Apakah ada faktor yang mempengaruhi umur, masa kerja, status gizi, riwayat penyakit, kebiasaan merokok dan kebiasaan olahraga dengan KVP pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kapasitas vital paru pada pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui umurpedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- b. Mengetahui masa kerja pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.

- c. Mengetahui status gizi pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- d. Mengetahui riwayat penyakit pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- e. Mengetahui kebiasaan merokok pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- f. Mengetahui kebiasaan olahraga pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- g. Mengetahui kapasitas vital paru pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- h. Menganalisis hubungan umur terhadap kapasitas vital paru pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- i. Menganalisis hubungan masa kerja terhadap kapasitas vital paru pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- j. Menganalisis hubungan riwayat penyakit terhadap kapasitas vital paru pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- k. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok terhadap kapasitas vital paru pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- l. Menganalisis hubungan kebiasaan olahraga terhadap kapasitas vital paru pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.
- m. Mengetahui faktor yang paling mempengaruhi terhadap kapasitas vital paru pedagang kaki lima di Terminal Mangkang Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan terkait kesehatan kerja sektor informal.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Menambah wawasan dan sumbangan hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa untuk Dapat mengembangkan dan mengaplikasikan keilmuan dalam bidang K3 pada industri sektor informal. Sebagai bahan referensi tambahan di Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya mengenai kesehatan kerja sektor informal

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (th)	Judul	Desain Studi	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil
1	Dian Rawar Prasetyo (2010) ⁹	Faktor – faktor yang berhubungan dengan kapasitas vital paru pada pekerja bengkel las di Pisangan Ciputat	<i>Kuantitatif</i>	a. Penggunaan masker b. Umur c. Kebiasaan merokok d. Kebiasaan olahraga e. Status gizi f. Riwayat penyakit g. Masa kerja	Kapasitas vital paru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami restriksi KVP sebanyak 14 pekerja (37,8%), berdasarkan analisis uji statistik diketahui bahwa penggunaan APD memiliki <i>p value</i> sebesar (0,001), kebiasaan merokok mempunyai <i>p value</i> sebesar (0,001), umur memiliki <i>p value</i> (0,001) dan masa kerja memiliki <i>p value</i> sebesar (0,000) ⁹ .
2	Ahmad Hasyim Rasyid (2013) ⁸	Faktor – faktor yang berhubungan dengan kapasitas vital paru pada pekerja di industri percetakan Mega Mall Ciputat.	<i>Kuantitatif</i>	a. Kadar debu total b. Ventilasi ruangan c. Umur d. Masa kerja e. Kebiasaan merokok f. Kebiasaan olahraga g. Status gizi h. Riwayat penyakit i. Jenis kelamin	Kapasitas vital paru	Hasil penelitian menunjukan bahwa pekerja yang mengalami gangguan KVP sebanyak 50 pekerja (71,4 %). Berdasarkan hasil analisis uji statistik diketahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan KVP adalah kondisi lingkungan kerja (kadar debu total dan ventilasi ruangan) dan kondisi pekerja (riwayat penyakit, masa kerja, kebiasaan merokok dan kebiasaan olahraga. Kadar debu total (<i>p value</i> =

No	Peneliti (th)	Judul	Desain Studi	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil
						0,036), ventilasi ruangan (p value = 0,025, riwayat penyakit (p value = 0,027), masa kerja (p value = 0,000), kebiasaan merokok (p value = 0,000) dan kebiasaan olahraga (p value = 0,000) ⁸ .
3	Andika Puja Utama (2013) ¹⁶	Hubungan Antara Masa Kerja Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kapasitas Vital Paru Pada Pekerja Unit Spinning I Bagian Ring Frame Pt. Pisma Putra Tekstil Pekalongan	<i>Analitik</i>	a. Umur b. Masa kerja c. Alat pelindung diri masker	Kapasitas vital paru	Hasil penelitian menggunakan uji Chi Square didapatkan ada hubungan antara masa kerja (p value = 0,000) dan penggunaan alat pelindung diri (p value = 0,028) dengan kapasitas vital paru pada pekerja unit spinning I bagian ring frame PT. Pisma Putra Tekstil Pekalongan ¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis data yaitu analisis multivariat.